

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan signifikan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga selaras dengan tuntutan dunia industri¹. Dalam era globalisasi serta perkembangan menuju revolusi industri 5.0, pasar kerja mengharuskan lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi khusus, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan dalam memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, kemampuan bekerja sama, serta penguasaan literasi digital. Namun, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dari kalangan lulusan perguruan tinggi mencapai 5,86%. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kompetensi yang dihasilkan melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan tuntutan industri yang semakin dinamis dan kompleks². Dengan demikian, perlu adanya perombakan paradigma dalam manajemen pembelajaran di perguruan tinggi untuk menjawab tantangan tersebut.

Outcome-Based Education (OBE) hadir sebagai pendekatan yang berorientasi pada capaian pembelajaran mahasiswa. OBE menekankan perencanaan pendidikan yang sistematis, mulai dari rumusan tujuan pembelajaran, desain kurikulum, metode pembelajaran, hingga proses evaluasi yang disesuaikan dengan hasil atau kompetensi yang ingin dicapai. Di tingkat global, implementasi OBE telah berhasil meningkatkan relevansi lulusan di berbagai negara seperti Singapura, Malaysia, dan Australia³. Namun, di Indonesia, penerapan OBE masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat

¹Kansha Dianita Pramesti dkk., "Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja," *An. Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 3, no. 4 (2024).

²BPS, "Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan," *Badan Pusat Statistik*, 2023.

³Tang Howe Eng dkk., "Implementation of Outcome-Based Education Incorporating Technology Innovation," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 62 (Oktober 2012): 649–55, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.108>.

pada dosen (*teacher-centered learning*) daripada pendekatan berbasis hasil atau *student-centered learning*.

Penelitian oleh Suryadi menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% perguruan tinggi di Indonesia yang telah mengadopsi kurikulum berbasis OBE secara konsisten⁴. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi masih belum siap untuk beralih dari pendekatan lama yang kaku dan tidak fleksibel. Keterbatasan pemahaman dan kompetensi dosen dalam mengimplementasikan OBE juga menjadi salah satu hambatan utama⁵. Dosen memiliki peran sentral dalam keberhasilan penerapan OBE, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Namun, penelitian Amalia menunjukkan bahwa hanya 45% dosen yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai OBE dan bagaimana menerapkannya di dalam kelas. Akibatnya, desain Rencana Pembelajaran Semester (RPS), metode pengajaran, dan penilaian sering kali tidak sesuai dengan prinsip OBE yang berfokus pada capaian pembelajaran spesifik⁶. Selain itu, integrasi teknologi dalam penerapan OBE di perguruan tinggi Indonesia masih belum optimal.

Teknologi memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran berbasis OBE, seperti melalui penggunaan *Learning Management Systems* (LMS), platform pembelajaran daring, dan alat penilaian berbasis digital. Dengan teknologi, evaluasi capaian pembelajaran mahasiswa dapat dilakukan secara lebih transparan dan berkelanjutan⁷. Namun, keterbatasan infrastruktur teknologi di banyak perguruan tinggi, terutama di wilayah terpencil dan tertinggal, menjadi hambatan signifikan.

Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi digital di kalangan dosen dan mahasiswa, yang menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran⁸. Permasalahan lainnya adalah ketidaksesuaian antara

⁴ H. Suryadi dkk., "Evaluasi kurikulum berbasis OBE di perguruan tinggi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi* 7, no. (2) (2023): 45–58.

⁵ Suryadi dkk., "Evaluasi kurikulum berbasis OBE di perguruan tinggi."

⁶ R Amalia dkk., "Hambatan dan peluang implementasi OBE dalam pendidikan tinggi," *Hambatan dan peluang implementasi OBE dalam pendidikan tinggi* 10, no. (2) (2023): 78–89.

⁷ Amalia dkk., "Hambatan dan peluang implementasi OBE dalam pendidikan tinggi."

⁸ Stella Stefany dan Jessica Helmi, "Digital Literacy and Online Course Design: Study of Indonesian Educators," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 43, no. 3 (2024): 723–36,

kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan industri. Dunia kerja membutuhkan lulusan yang memiliki keterampilan praktis dan relevan dengan tantangan nyata di lapangan, seperti pemecahan masalah, inovasi, dan kemampuan bekerja dalam tim⁹. Namun demikian, praktik pembelajaran di banyak perguruan tinggi masih cenderung menitikberatkan pada aspek teoretis, sementara penguatan keterampilan praktis serta soft skills belum mendapat perhatian utama. Selain itu, terbatasnya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sektor industri dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja turut memperburuk situasi tersebut. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya tingkat daya saing lulusan Indonesia, baik di kancah nasional maupun internasional.

Evaluasi dan pengukuran capaian pembelajaran juga menjadi permasalahan yang krusial dalam implementasi OBE. Sebagian besar perguruan tinggi masih menggunakan sistem penilaian yang bersifat kuantitatif dan berfokus pada hasil akhir seperti nilai ujian¹⁰. Padahal, dalam pendekatan OBE, evaluasi seharusnya bersifat holistik dan berkelanjutan, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa. Penggunaan teknologi untuk mendukung evaluasi yang lebih objektif dan transparan juga masih terbatas, terutama di perguruan tinggi dengan infrastruktur teknologi yang minim¹¹.

Penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) di Indonesia merupakan langkah strategis dalam merespon kebutuhan dunia kerja dan tantangan global yang semakin kompetitif. OBE, sebagai pendekatan pendidikan yang berfokus pada capaian pembelajaran (*learning Outcomes*), telah diimplementasikan di berbagai negara seperti Singapura, Malaysia, dan Australia dengan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas lulusan¹². Di negara-negara tersebut,

<https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.71403>.

⁹ Kansha Dianita Pramesti dkk., "Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja."

¹⁰ Naniek Utami Handayani dan Noer Abyor Handayani, "Sistem Monitoring dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar Berbasis Outcome Based Education di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro," *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia* 2, no. (3) (2024).

¹¹ D. Rahmawati dkk., "Teknologi sebagai pendukung implementasi OBE: Tantangan dan solusi," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 11, no. (1) (2023): 45–58.

¹² Eng dkk., "Implementation of Outcome-Based Education Incorporating Technology

OBE menjadi fondasi dalam pengembangan kurikulum yang terstruktur, sistem evaluasi yang holistik, dan integrasi teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Namun, situasi di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi OBE masih dalam tahap perkembangan dan menghadapi berbagai hambatan sistemik yang perlu segera diatasi. Salah satu isu utama dalam implementasi OBE adalah ketidaksiapan perguruan tinggi dalam memahami dan mengadopsi pendekatan ini secara komprehensif¹³. Banyak perguruan tinggi di Indonesia masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) dan menitikberatkan penguasaan teori daripada pengembangan keterampilan praktis mahasiswa. Kurikulum yang ada cenderung kaku dan kurang responsif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan industri yang berubah dengan cepat. Penelitian Rahmawati menemukan bahwa hanya sekitar 40% perguruan tinggi yang telah merancang kurikulum berbasis OBE. Sebagian besar lainnya masih berada dalam tahap penyesuaian, terutama di perguruan tinggi swasta dan di daerah keterbatasan sumber daya¹⁴.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri. Implementasi OBE mengharuskan perguruan tinggi untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, kerja sama antara perguruan tinggi dan industri di Indonesia masih terbatas. Banyak program studi yang merancang kurikulum secara internal tanpa melibatkan pemangku kepentingan seperti perusahaan atau asosiasi industri. Akibatnya, lulusan yang dihasilkan sering kali memiliki kompetensi yang kurang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, baik dalam keterampilan teknis maupun *soft skills*¹⁵.

OBE membutuhkan restrukturisasi kurikulum yang berfokus pada capaian

Innovation.”

¹³ R Amalia dkk., “Pemahaman dan implementasi OBE di perguruan tinggi Indonesia,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi* 9, no. (1) (2022): 112–23.

¹⁴ D. Rahmawati dkk., “Strategi implementasi OBE dalam kurikulum pendidikan tinggi: Tantangan dan peluang,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. (2) (2023): 89–102.

¹⁵ Jono Antoni dkk., *Kolaborasi Multi Stakeholder dalam Revitalisasi Kurikulum Berbasis Outcome Based Education Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2025.

pembelajaran, metode pengajaran berbasis *student-centered learning*, dan sistem evaluasi yang berorientasi pada hasil¹⁶. Namun, banyak perguruan tinggi belum memiliki kebijakan dan komitmen yang kuat dalam menerapkan pendekatan ini. Kurangnya *roadmap* atau panduan implementasi OBE di tingkat institusi menyebabkan upaya penerapan ini berjalan sporadis dan tidak terkoordinasi. Dukungan dari pihak manajemen perguruan tinggi sering kali terbatas, baik dari segi kebijakan, anggaran, maupun sumber daya pendukung lainnya¹⁷.

Relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri juga menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan dalam banyak program studi sering kali belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Dunia industri saat ini membutuhkan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemampuan *problem-solving*, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital¹⁸. Namun, sistem pendidikan tinggi masih cenderung berfokus pada pengajaran teori, dengan sedikit penekanan pada praktik dan pengembangan soft skills. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri dalam merancang kurikulum yang relevan masih terbatas. Akibatnya, lulusan perguruan tinggi sering kali tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, sehingga menurunkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja¹⁹.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi yang masih beradaptasi dengan paradigma OBE. Pendekatan OBE menuntut perubahan mindset di kalangan dosen, mahasiswa, dan manajemen perguruan tinggi. Dosen harus menjadi fasilitator pembelajaran,

¹⁶ Muchammad Ibnu Muzakir dan Susanto, "Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0," *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 118–39, <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>.

¹⁷ Rahmawati dkk., "Strategi implementasi OBE dalam kurikulum pendidikan tinggi: Tantangan dan peluang."

¹⁸ Rahmatullah Katawazai, "Implementing Outcome-Based Education and Student-Centered Learning in Afghan Public Universities: The Current Practices and Challenges," *Heliyon* 7, no. 5 (2021): e07076, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07076>.

¹⁹ H. Wicaksono dkk., "Evaluasi implementasi OBE pada perguruan tinggi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia* 9, no. (3) (2022): 120–35.

sementara mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran²⁰. Namun, budaya belajar yang masih cenderung pasif dan bergantung pada instruksi dosen menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis hasil. Mahasiswa masih terbiasa dengan pola belajar yang berorientasi pada hafalan dan nilai ujian, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan praktis. Selain itu, sistem evaluasi capaian pembelajaran yang belum optimal juga menjadi tantangan besar. Pendekatan OBE mengharuskan adanya evaluasi yang holistik dan berkelanjutan, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa²¹. Namun, sistem evaluasi di perguruan tinggi Indonesia masih cenderung konvensional dan berfokus pada penilaian kuantitatif seperti ujian tertulis.

Dalam konteks program studi, penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* (OBE) menjadi bagian penting dari manajemen akademik yang menentukan keberhasilan implementasi capaian pembelajaran lulusan. Penyusunan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan struktur mata kuliah, tetapi juga mencakup perumusan CPL, CPMK, RPS, serta keterkaitan antara profil lulusan dan kebutuhan *Stakeholder*. Oleh karena itu, manajemen penyusunan kurikulum menjadi aspek strategis dalam memastikan kurikulum PGMI memiliki relevansi akademik, profesional, dan kelembagaan sesuai dengan standar pendidikan tinggi.

Dalam konteks ini, pendekatan OBE mengharuskan perguruan tinggi untuk mendesain Rencana Pembelajaran Semester (RPS), kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang semuanya berfokus pada capaian kompetensi yang diinginkan. Penelitian ini memanfaatkan teori OBE untuk melihat sejauh mana manajemen pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dapat meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan uraian

²⁰ Desy Astrid Anindya dkk., "Workshop Penyusunan Kurikulum Dan Rencana Pembelajaran Semester Berbasis Obe Bagi Para Dosen, Stakeholder Dan Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Potensi Utama," *Jurnal Peradban Masyarakat* 4, no. 3 (2024).

²¹ Handayani dan Handayani, "Sistem Monitoring dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar Berbasis Outcome Based Education di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro."

tersebut, manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* menjadi aspek penting dalam meningkatkan mutu akademik program studi, khususnya pada Program Studi PGMI. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana manajemen penyusunan kurikulum berbasis OBE di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.

Terakhir, penelitian ini menitikberatkan pada konsep kompetensi lulusan serta keterampilan abad ke-21 guna menjamin bahwa lulusan memiliki kemampuan yang relevan dan mampu bersaing secara global. Dalam ranah pendidikan tinggi di Indonesia, implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif masih menjadi persoalan yang memerlukan analisis dan kajian lebih komprehensif. OBE telah lama diterapkan di negara-negara maju seperti Singapura, Malaysia, dan Australia, yang berhasil menciptakan sistem pendidikan tinggi yang berorientasi pada pencapaian hasil nyata dan relevansi dengan kebutuhan dunia kerja²². Namun, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi OBE belum sepenuhnya optimal, baik dari sisi manajemen pendidikan, pemahaman *Stakeholder*, maupun pemanfaatan teknologi sebagai instrumen pendukung pembelajaran²³. Kondisi ini menciptakan gap penelitian yang perlu diisi untuk memberikan solusi yang aplikatif dan kontekstual bagi perguruan tinggi di Indonesia.

Beberapa studi terdahulu telah membahas penerapan OBE dalam pendidikan tinggi, tetapi umumnya masih bersifat teoritis dan belum mengkaji secara mendalam aspek manajemen pembelajaran serta tantangan yang dihadapi dalam penguatan teknologi. Penelitian oleh Wicaksono menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia masih berada pada tahap adaptasi awal dalam implementasi OBE, dengan keterbatasan pada aspek desain kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran. Kurikulum yang ada belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan industri, sehingga kompetensi lulusan masih jauh dari

²² Eng dkk., "Implementation of Outcome-Based Education Incorporating Technology Innovation."

²³ Antoni dkk., *Kolaborasi Multi Stakeholder dalam Revitalisasi Kurikulum Berbasis Outcome Based Education Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*.

harapan²⁴.

Studi lain oleh Amalia menyoroti bahwa keterbatasan pemahaman dosen mengenai OBE menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi pendekatan ini. Mayoritas dosen di Indonesia masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) dan cenderung mengabaikan peran mahasiswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi dosen dalam merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis capaian hasil turut memperparah kondisi ini²⁵. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas dosen melalui program pelatihan yang sistematis, tetapi belum membahas secara mendalam peran teknologi sebagai fasilitator utama dalam implementasi OBE.

Lebih lanjut, penelitian oleh Rahmawati menemukan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran masih terkendala oleh minimnya infrastruktur teknologi dan literasi digital di kalangan dosen maupun mahasiswa²⁶. Padahal, teknologi seperti *Learning Management Systems* (LMS), platform *e-learning*, dan sistem penilaian berbasis digital memiliki potensi besar untuk mendukung implementasi OBE secara lebih efektif. Teknologi memungkinkan pemantauan capaian pembelajaran secara *real-time*, memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, serta meningkatkan interaktivitas antara dosen dan mahasiswa²⁷. Namun, studi tersebut hanya mengidentifikasi tantangan teknologi secara umum tanpa menawarkan solusi konkret untuk penguatan teknologi dalam mendukung penerapan OBE.

Selain itu, studi-studi sebelumnya belum secara spesifik membahas najemen model pembelajaran yang efektif dalam konteks penerapan OBE.²⁸ Manajemen

²⁴ Wicaksono dkk., “Evaluasi implementasi OBE pada perguruan tinggi di Indonesia.”

²⁵ Amalia dkk., “Hambatan dan peluang implementasi OBE dalam pendidikan tinggi.”

²⁶ Rahmawati dkk., “Strategi implementasi OBE dalam kurikulum pendidikan tinggi: Tantangan dan peluang.”

²⁷ M I Ramli dkk., *Pelatihan. Metode Pengukuran Capaian Pembelajaran Kurikulum Prodi Teknik Sipil Berbasis Outcome Based Education (OBE) pada Anggota*, 5 (2022).

²⁸ Cahya Arrum Manggali dkk., “Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 595–606, <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>.

pendidikan berperan penting dalam memastikan bahwa semua elemen pendukung, seperti kebijakan institusi, kurikulum, sumber daya manusia, dan teknologi, dapat berfungsi secara sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan²⁹. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki manajemen pembelajaran yang sistematis dan berbasis capaian hasil. Hal ini mengakibatkan implementasi OBE tidak berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam konteks penguatan teknologi pada program studi tertentu, studi yang lebih spesifik masih sangat terbatas. Program studi dengan karakteristik berbasis teknologi dan sains memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran OBE. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran dapat dioptimalkan dalam program studi yang memiliki kebutuhan teknologi tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dengan menekankan pada aspek manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* pada Program Studi PGMI sebagai bagian dari penguatan tata kelola akademik program studi. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari beberapa gap penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Masih terbatasnya kajian empiris yang membahas manajemen program studi pendidikan berbasis OBE di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan seperti PGMI, terutama dalam konteks lokal Indonesia.
2. Minimnya penelitian yang secara khusus mengevaluasi manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* pada Program Studi PGMI dalam konteks penguatan mutu akademik program studi.
3. Masih minimnya studi yang menawarkan model manajerial yang komprehensif untuk mengatasi berbagai tantangan implementasi OBE, termasuk perencanaan kurikulum, penguatan kapasitas dosen, pengelolaan

²⁹ Jaja Jahari dan Amrulloh Syarbini, *MANAJEMEN MADRASAH: Teori, Strategi dan Implementasi* (Alfabeta, 2013).

infrastruktur, serta monitoring evaluasi capaian pembelajaran secara terintegrasi dalam satu kerangka pengelolaan program studi.

Pemilihan Universitas Islam Al-Ihya Kuningan sebagai lokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan empiris. Pertama, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di institusi ini merupakan salah satu program studi yang sedang berupaya mengembangkan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* sebagai bagian dari penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan tinggi nasional. Kedua, berdasarkan studi pendahuluan, masih terdapat sejumlah tantangan dalam manajemen penyusunan kurikulum, seperti keterpaduan antara capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), serta implementasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang belum sepenuhnya mengacu pada prinsip OBE. Ketiga, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan sebagai perguruan tinggi keagamaan memiliki karakteristik khas dalam pengelolaan pendidikan, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks integrasi pendekatan OBE dengan nilai-nilai keislaman. Keempat, secara praktis, pemilihan lokus ini juga didukung oleh aksesibilitas data dan keterbukaan institusi dalam mendukung kegiatan penelitian. Dengan demikian, lokus penelitian ini dinilai relevan dan strategis untuk mengkaji secara mendalam manajemen penyusunan kurikulum berbasis OBE dalam konteks program studi PGMI.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguraikan mengenai Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai manajemen penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* (OBE) di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada manajemen penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi

kurikulum. Berdasarkan fokus tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan?
2. Bagaimana pengorganisasian penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan?
3. Bagaimana pelaksanaan penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan?
4. Bagaimana evaluasi penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis perencanaan penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.
2. Mengidentifikasi pengorganisasian penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.
3. Mengeksplorasi pelaksanaan penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.
4. Menganalisis evaluasi penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan

Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.

5. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen penyusunan kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah berbasis *Outcome Based Education* di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan harapan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah konseptual maupun implementatif, bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Secara khusus, kajian ini difokuskan pada optimalisasi pengelolaan penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* (OBE) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, sehingga diharapkan dapat menjadi pijakan dalam peningkatan kualitas sistem pendidikan yang berorientasi pada capaian pembelajaran.

1. Manfaat Teoritis:

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakupan kajian dalam disiplin manajemen pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan tata kelola perancangan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Kontribusi teoretis yang ditawarkan tidak hanya terbatas pada pemaparan konsep, melainkan juga pada penguatan kerangka berpikir ilmiah terkait proses sistematis dalam penyusunan kurikulum melalui pendekatan manajerial yang komprehensif, yang meliputi tahapan perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, implementasi program, serta evaluasi berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan konstruksi konseptual yang menegaskan urgensi keterpaduan antara berbagai komponen utama dalam kurikulum berbasis OBE, seperti capaian pembelajaran lulusan, desain struktur kurikulum, perangkat pembelajaran, hingga mekanisme evaluasi pembelajaran. Integrasi antar elemen tersebut dipandang sebagai fondasi penting

dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada hasil. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus ilmiah sekaligus memperkuat landasan teoritis mengenai implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum program studi.

Di samping itu, penelitian ini juga diproyeksikan sebagai referensi akademik yang relevan bagi pengembangan penelitian lanjutan, khususnya yang berfokus pada kajian manajemen kurikulum, inovasi kurikulum berbasis *Outcome Based Education*, serta tata kelola akademik di tingkat program studi perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan ilmiah dalam merumuskan model manajemen penyusunan kurikulum yang adaptif, kontekstual, serta selaras dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan tinggi keagamaan Islam di era kontemporer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi PGMI

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam bentuk rekomendasi akademik yang dapat dimanfaatkan oleh program studi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education*. Hasil kajian ini berpotensi menjadi instrumen reflektif dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum, sehingga penyusunannya dapat dilakukan secara lebih terstruktur, sistematis, serta berorientasi pada pencapaian standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan secara institusional.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional dalam penyusunan berbagai dokumen kurikulum program studi, meliputi perumusan profil lulusan, penetapan capaian pembelajaran lulusan (CPL), pengembangan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), penyusunan struktur kurikulum yang koheren, hingga perancangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang selaras dengan prinsip dan karakteristik *Outcome-Based Education* secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi

Bagi unsur pimpinan perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan strategis dalam proses perumusan kebijakan akademik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education*. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai urgensi penguatan sistem manajemen kurikulum sebagai bagian integral dari upaya peningkatan mutu akademik secara institusional.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan pengembangan program studi yang berkelanjutan, peningkatan kompetensi dan kapasitas dosen dalam merancang kurikulum berbasis OBE, serta penguatan sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi agar lebih adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada kualitas lulusan yang kompetitif.

c. Bagi Para Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi dosen mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum berbasis *Outcome Based Education*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dalam menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan kurikulum program studi, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran akademik dosen dalam menjaga keterkaitan antara kurikulum, proses pembelajaran, dan capaian pembelajaran mahasiswa sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran di program studi.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kualitas layanan akademik melalui kurikulum yang tersusun secara lebih sistematis dan terstruktur. Kurikulum yang disusun

berdasarkan prinsip *Outcome Based Education* diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai capaian pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa selama masa studi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pengalaman belajar mahasiswa melalui kurikulum yang lebih terarah, terintegrasi, dan relevan dengan kompetensi lulusan yang diharapkan oleh program studi.

e. Bagi Pemerhati dan Pengembang Pendidikan Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam dalam memahami pentingnya manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan tinggi keagamaan Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan kurikulum program studi berbasis standar mutu pendidikan tinggi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengelolaan kurikulum pendidikan tinggi Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan mutu pendidikan, serta kebutuhan pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum menjadi salah satu unsur kunci dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi karena berperan sebagai acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum tidak sekadar dimaknai sebagai kumpulan mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa, melainkan juga sebagai suatu sistem yang disusun secara terencana untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang sesuai dengan profil yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perancangan kurikulum menjadi aspek krusial dalam pengelolaan akademik

program studi yang membutuhkan manajemen yang terencana, sistematis, dan terstruktur.^{30, 31}

Dalam perspektif manajemen pendidikan, penyusunan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) sebagaimana dikemukakan oleh Henry Fayol.³² Keempat fungsi tersebut menjadi landasan dalam memastikan bahwa kurikulum yang disusun dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam konteks pendidikan tinggi, fungsi manajemen tersebut juga menjadi dasar dalam pengelolaan kurikulum program studi agar selaras dengan standar nasional pendidikan tinggi serta kebutuhan pemangku kepentingan.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan tinggi, kurikulum program studi saat ini dituntut untuk mengacu pada pendekatan *Outcome Based Education* (OBE), yaitu suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan (*learning Outcomes*). Spady menjelaskan bahwa *Outcome Based Education* merupakan suatu sistem pendidikan yang berfokus pada apa yang harus diketahui, dipahami, dan mampu dilakukan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran.³³ Pendekatan ini menekankan pentingnya kejelasan capaian pembelajaran sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.

Pendekatan *Outcome Based Education* (OBE) pada hakikatnya menegaskan pentingnya keterpaduan sistemik antar berbagai elemen dalam proses pendidikan, yang mencakup profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), desain kurikulum, strategi pembelajaran, hingga mekanisme evaluasi.³⁴ Konsep

³⁰ Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.

³¹ Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

³² Fayol, H. (1949). *General and industrial management* (C. Storrs, Trans.). Pitman Publishing.

³³ Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.

³⁴ Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.).

constructive alignment menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa seluruh komponen tersebut tidak berjalan secara parsial, melainkan saling terhubung dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi OBE sangat ditentukan oleh sejauh mana institusi pendidikan mampu merancang kurikulum yang tidak hanya terstruktur secara administratif, tetapi juga koheren secara konseptual. Oleh sebab itu, proses pengembangan kurikulum berbasis OBE menuntut adanya perencanaan strategis yang komprehensif, sinergi antar tenaga pendidik, serta sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan guna menjamin mutu pembelajaran tetap terjaga dan adaptif terhadap dinamika pendidikan.

Dalam lingkup Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI), pengembangan kurikulum memiliki kompleksitas yang lebih spesifik apabila dibandingkan dengan program studi lainnya. Hal ini disebabkan oleh mandat institusional PGMI dalam mencetak calon pendidik pada jenjang sekolah dasar berbasis keislaman yang tidak hanya unggul dalam aspek pedagogik, tetapi juga memiliki integritas profesional, kecakapan sosial, serta kematangan kepribadian. Kompetensi tersebut sejalan dengan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan secara nasional, sehingga kurikulum yang dirancang harus mampu mengakomodasi seluruh dimensi tersebut secara proporsional. Dengan demikian, struktur kurikulum PGMI perlu dirumuskan secara integratif dengan menyeimbangkan antara penguasaan teori pendidikan, pendalaman ilmu keislaman, serta penguatan keterampilan praktis keguruan agar lulusan memiliki daya saing dan kesiapan menghadapi tantangan dunia pendidikan kontemporer.³⁵

Lebih lanjut, implementasi kurikulum berbasis OBE tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip fundamental dalam pengembangan kurikulum yang telah lama dikemukakan dalam kajian akademik. Prinsip relevansi menuntut agar kurikulum senantiasa selaras dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami

McGraw-Hill Education.

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Pemerintah Republik Indonesia.

transformasi. Sementara itu, prinsip fleksibilitas menggarisbawahi pentingnya kemampuan kurikulum untuk beradaptasi terhadap perubahan konteks sosial dan tuntutan zaman. Di sisi lain, prinsip kontinuitas mengisyaratkan bahwa penyusunan kurikulum harus dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan antar periode pembelajaran sehingga terbentuk alur kompetensi yang sistematis. Adapun prinsip efisiensi dan efektivitas menekankan pada optimalisasi sumber daya yang tersedia guna memastikan bahwa setiap proses pembelajaran mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara maksimal. Dengan menginternalisasikan seluruh prinsip tersebut, kurikulum yang dikembangkan diharapkan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* pada program studi juga tidak terlepas dari peran pemangku kepentingan (*Stakeholders*), baik internal maupun eksternal. *Stakeholder* internal meliputi pimpinan perguruan tinggi, pengelola program studi, dosen, serta unit penjaminan mutu. Sementara *Stakeholder* eksternal meliputi pengguna lulusan, asosiasi profesi, alumni, serta masyarakat. Keterlibatan *Stakeholder* dalam penyusunan kurikulum menjadi penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan profesi.³⁶

Dalam penerapan kurikulum berbasis *Outcome Based Education*, dosen memegang peran yang sangat penting sebagai pelaksana kurikulum pada level pembelajaran. Peran dosen tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran (*instructional designer*) yang bertanggung jawab dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), menentukan strategi pembelajaran, serta merancang sistem penilaian yang selaras dengan capaian pembelajaran.³⁷ Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum berbasis OBE sangat bergantung pada kesiapan dosen dalam memahami konsep OBE serta kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya dalam proses

³⁶ Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.

³⁷ Harden, R. M. (2002). Developments in outcome-based education. *Medical Teacher*, 24(2), 117–120. <https://doi.org/10.1080/01421590220120669>

pembelajaran.

Selain faktor dosen, keberhasilan penyusunan kurikulum berbasis OBE juga dipengaruhi oleh sistem penjaminan mutu akademik yang diterapkan di perguruan tinggi. Sistem penjaminan mutu berperan dalam memastikan bahwa kurikulum yang disusun telah memenuhi standar mutu akademik melalui mekanisme monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.³⁸ Dengan adanya sistem penjaminan mutu yang baik, kurikulum program studi dapat terus dikembangkan sesuai dengan dinamika perkembangan pendidikan tinggi.

Secara konseptual, manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* dalam penelitian ini dianalisis melalui empat fungsi utama manajemen pendidikan yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, serta evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum mencakup kegiatan analisis kebutuhan, perumusan profil lulusan, penyusunan capaian pembelajaran lulusan, serta perancangan struktur kurikulum. Pengorganisasian kurikulum mencakup pembagian tugas tim penyusun kurikulum, koordinasi antar dosen, serta pengelolaan sumber daya akademik. Pelaksanaan kurikulum mencakup implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran serta penerapan perangkat pembelajaran berbasis OBE. Sementara itu, evaluasi kurikulum mencakup kegiatan monitoring pelaksanaan kurikulum, evaluasi ketercapaian capaian pembelajaran, serta pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

Bertolak dari pemaparan sebelumnya, konstruksi kerangka konseptual dalam penelitian ini dirumuskan atas dasar asumsi fundamental bahwa efektivitas penerapan kurikulum yang berorientasi pada *Outcome Based Education* (OBE) sangat bergantung pada mutu tata kelola dalam proses perancangannya di tingkat program studi. Kualitas implementasi kurikulum tidak berdiri secara independen, melainkan merupakan refleksi dari seberapa optimal tahapan manajerial yang mencakup perumusan rencana, pengaturan sumber daya, pelaksanaan kegiatan

³⁸ Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.

akademik, hingga proses evaluatif dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan kata lain, peningkatan kualitas pengelolaan kurikulum berkorelasi positif dengan ketepatan dan konsistensi penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif praktik manajemen dalam penyusunan kurikulum berbasis OBE pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, dengan menitikberatkan pada dinamika implementasi di tingkat operasional.

Dalam kerangka analitis yang digunakan, manajemen penyusunan kurikulum berbasis OBE ditempatkan sebagai variabel sentral yang ditelaah melalui empat dimensi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, serta evaluasi kurikulum. Keempat aspek tersebut tidak hanya berfungsi sebagai indikator analisis, tetapi juga sebagai instrumen konseptual dalam memahami proses konstruksi dan pengembangan kurikulum sebagai bagian integral dari upaya peningkatan mutu akademik di lingkungan program studi. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan paradigma manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya akademik secara efektif dan efisien melalui sistem yang terstruktur dan terintegrasi.³⁹ Sebagaimana dikemukakan oleh Terry, manajemen dipahami sebagai rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara rasional. Dalam konteks pendidikan tinggi, keempat fungsi tersebut menjadi landasan normatif dalam memastikan bahwa pengelolaan kurikulum berjalan secara sistematis, terarah, dan selaras dengan visi serta misi institusi pendidikan.

Tahap perencanaan dalam kerangka kurikulum berbasis *Outcome Based Education* memiliki posisi yang sangat strategis karena pada fase ini ditetapkan arah kebijakan akademik melalui formulasi profil lulusan dan capaian pembelajaran lulusan (*learning Outcomes*). Spady menegaskan bahwa pendekatan OBE mengharuskan seluruh proses pendidikan dirancang dengan titik

³⁹ Terry, G. R. (1972). *Principles of management* (6th ed.). Richard D. Irwin.

awal berupa kejelasan hasil akhir yang ingin dicapai, yang selanjutnya diturunkan secara operasional ke dalam struktur kurikulum, metode pembelajaran, hingga mekanisme evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, proses perencanaan kurikulum berbasis OBE tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif dan berbasis data, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, guna memastikan relevansi dan adaptabilitas kurikulum terhadap tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan dunia kerja.⁴⁰

Pengorganisasian kurikulum juga menjadi faktor penting dalam manajemen penyusunan kurikulum karena keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh dokumen kurikulum, tetapi juga oleh sistem koordinasi yang baik antar unsur akademik. Pengorganisasian ini mencakup pembentukan tim pengembang kurikulum, pembagian tugas dosen sesuai dengan kompetensinya, serta koordinasi antara program studi dengan unit penjaminan mutu. Menurut Robbins dan Coulter, pengorganisasian merupakan proses penentuan tugas, pengelompokan aktivitas, serta penetapan struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁴¹

Pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya merupakan fase operasional dari keseluruhan desain yang sebelumnya telah disusun secara konseptual. Dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE), implementasi tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sistematis dalam mengonstruksi pengalaman belajar yang terarah guna memastikan tercapainya *learning Outcomes* yang telah dirumuskan secara eksplisit. Dalam perspektif Ronald M. Harden, pendekatan berbasis luaran meniscayakan adanya pergeseran orientasi pembelajaran, dari pola yang berpusat pada pengajar menuju pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama. Dengan demikian, mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai aktor yang secara aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan,

⁴⁰ Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.

⁴¹ Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson Education.

pengembangan keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai akademik.⁴²

Lebih lanjut, implementasi kurikulum berbasis OBE menghendaki adanya integrasi yang koheren antara dokumen kurikulum dengan berbagai perangkat instruksional, meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), strategi atau metode pembelajaran, pemanfaatan media, hingga mekanisme evaluasi hasil belajar. Dalam pandangan John Biggs, efektivitas pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh prinsip *constructive alignment*, yakni kesesuaian yang sinergis antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan sistem penilaian yang diterapkan. Ketidaksinkronan di antara komponen-komponen tersebut berpotensi menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari kapasitas pedagogik dosen, khususnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara profesional, adaptif, serta berbasis pada kebutuhan dan karakteristik mahasiswa, dengan tetap menjaga konsistensi terhadap standar akademik yang telah ditetapkan.⁴³

Evaluasi kurikulum merupakan tahapan penting dalam memastikan bahwa kurikulum yang telah disusun dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan terhadap hasil pembelajaran mahasiswa, tetapi juga terhadap relevansi kurikulum, efektivitas implementasi kurikulum, serta kesesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Stufflebeam melalui model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum harus dilakukan secara komprehensif mulai dari konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.⁴⁴

Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam, penyusunan kurikulum PGMI juga harus memperhatikan integrasi antara keilmuan pedagogik dan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi karakteristik tersendiri yang

⁴² Harden, R. M. (2002). Developments in outcome-based education. *Medical Teacher*, 24(2), 117–120. <https://doi.org/10.1080/01421590220120669>

⁴³ Biggs, J. (2014). *Constructive alignment in university teaching*. HERDSA. Review of Higher Education, 1, 5–22.

⁴⁴ Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L.

membedakan kurikulum PGMI dengan program studi pendidikan dasar lainnya. Kurikulum PGMI tidak hanya bertujuan menghasilkan guru sekolah dasar, tetapi juga menghasilkan pendidik yang memiliki kompetensi keislaman, kemampuan pedagogik, serta karakter kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain itu, penyusunan kurikulum PGMI juga harus mengacu pada kebijakan pendidikan tinggi yang berlaku, seperti Standar Nasional Pendidikan Tinggi serta kebijakan pengembangan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* yang menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu perguruan tinggi. Dengan adanya keselarasan antara kebijakan nasional dan pengelolaan kurikulum program studi, maka kurikulum yang disusun akan memiliki legitimasi akademik yang kuat.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini juga didasarkan pada asumsi bahwa manajemen penyusunan kurikulum yang baik tidak hanya menghasilkan dokumen kurikulum yang berkualitas, tetapi juga mampu menciptakan sistem pengelolaan akademik yang berkelanjutan. Hal ini karena kurikulum pada dasarnya bersifat dinamis dan harus terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan pengguna lulusan, serta tuntutan mutu pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus dipahami sebagai suatu proses berkelanjutan (*continuous improvement*) yang memerlukan evaluasi dan pengembangan secara periodik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga didasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* sangat dipengaruhi oleh komitmen kelembagaan program studi. Komitmen tersebut tercermin dalam dukungan kebijakan akademik, keterlibatan dosen, ketersediaan dokumen akademik, serta budaya mutu akademik di lingkungan program studi. Menurut Sallis, budaya mutu merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan pendidikan karena menjadi dasar dalam pelaksanaan perbaikan berkelanjutan.⁴⁵

⁴⁵ Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.

Selain faktor kelembagaan, faktor kepemimpinan akademik juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan manajemen kurikulum. Kepemimpinan program studi memiliki peran dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, serta memastikan keterlibatan seluruh unsur akademik dalam penyusunan kurikulum. Bush menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif akan mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan mutu pendidikan.⁴⁶

Berdasarkan berbagai kajian teoritis tersebut, maka penelitian ini memposisikan manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* sebagai suatu sistem yang dipengaruhi oleh beberapa komponen utama, yaitu fungsi manajemen kurikulum, keterlibatan *Stakeholder*, dukungan kelembagaan, kompetensi dosen, serta sistem penjaminan mutu akademik. Kelima komponen tersebut menjadi faktor yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas manajemen kurikulum program studi.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah dapat dianalisis melalui pendekatan manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum sebagai satu kesatuan sistem pengelolaan akademik. Keempat aspek tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana kurikulum disusun, dilaksanakan, dan dikembangkan dalam konteks program studi.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berupaya untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana proses manajemen penyusunan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, sehingga diharapkan dapat ditemukan pola manajemen kurikulum yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum program studi

⁴⁶ Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). Sage Publications.

sejenis.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

